

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Etika Profesi

2.1.1.1. Pengertian Etika Profesi

Istilah etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *etos* (bentuk tunggal) dan *to etha* (bentuk jamak) yang berarti suatu adat istiadat atau kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan hidup yang dianggap baik. Dalam Bahasa Arab, *etika* dianggap sama dengan *akhlak*, atau ilmu akhlak, yang berarti perilaku atau perbuatan yang dianggap baik oleh masyarakat. Semua pengertian mengenai etika tersebut mengacu atau mengarah pada perilaku atau perbuatan yang dianggap baik atau pantas menurut adat istiadat yang berlaku di suatu lingkungan atau kalangan masyarakat tertentu (Badjuri 2010).

Akuntan merupakan profesi yang keberadaannya sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat. Sebagai sebuah profesi, seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya harus menjunjung tinggi etikanya (Lubis 2011). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1988), etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sisi estimologis, etika berasal dari

kata latin “ethos” yang berarti kebiasaan. Etika merupakan ilmu normatif yang berisi ketentuan-ketentuan (norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Effendi (2012) menyimpulkan bahwa etika penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia dan hal-hal yang baik dan buruk.

Lubis (2011) menyatakan bahwa dalam hal etika, sebuah profesi akuntan harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam melaksanakan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat.

Dengan demikian bahwa etika merupakan suatu tindakan yang dianggap benar tentang hak dan kewajiban moral. Seorang akuntan adalah salah satu professional yang harus menaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. Kode etik merupakan aturan yang wajib dipatuhi oleh semua akuntan.

2.1.1.2. Prinsip Etika Profesi Dalam Kode Etik IAI

Suraida (2005) menjelaskan bahwa dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia memiliki delapan prinsip etika profesi sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab Profesional

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, anggota harus melaksanakan pertimbangan profesional dan moral dalam seluruh keluarga.

2. Kepentingan Publik

Anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak dalam suatu cara yang akan melayani kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.

3. Integritas

Untuk mempertahankan dan memperluas keyakinan publik, anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan perasaan integritas tinggi.

4. Objektivitas

Anggota harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik penugasan dalam pelaksanaan tanggung jawab profesional.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Agar dapat memberikan layanan yang berkualitas, professional harus memiliki dan mempertahankan kompetensi dan ketekunan.

6. Kerahasiaan

Professional harus mampu menjaga kerahasiaan atas informasi yang diperolehnya dalam melakukan tugas, walaupun keseluruhan proses mungkin harus dilakukan secara terbuka dan transparansi.

7. Perilaku Professional

Professional harus melakukan tugas sesuai dengan yang berlaku, yang meliputi standar teknis dan profesional yang relevan.

8. Standar Teknis

Harus melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang telah ditetapkan.

Jadi terdapat delapan prinsip etika profesi dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia, yaitu : tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.

2.1.2.Fraud Diamond

2.1.2.1.Pengertian *Fraud Diamond*

Menurut Albrecht (2012), *fraud* adalah suatu perilaku penipuan yang mencakup semua sarana dengan berbagai trik yang dapat disusun manusia untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dengan representasi yang palsu. Tidak ada aturan yang pasti dalam mendefinisikan penipuan, karena tindakan tersebut termasuk hal-hal yang mengejutkan, mengandung penipuan dengan cara licik dan cara-cara tidak adil. Batasan *fraud* dalam definisi Albrecht hanya pada perilaku ketidakjujuran manusia.

Kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu keuntungan (Ecksteins 2003). Jadi kecurangan akademik adalah perilaku kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur yang menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menerjemahkan sesuatu yang dilakukan dengan unsur kesengajaan.

2.1.2.2 Dimensi *fraud diamond*

Albrecht (2012), mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang kemudian disebut *the fraud triangle* yang mendasari mengapa perbuatan fraud dilakukan seseorang, yaitu :

1. Tekanan

Situa di mana harus melakukan tindakan kecurangan.

2. Peluang

Kondisi di mana bisa melakukan perilaku kecurangan

3. Rasionalisasi

Keyakinan diri atas perilaku yang dilakukan walaupun itu salah.

Penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat yaitu: *individual's capability* (kemampuan individu).

4. Kemampuan Individu

Sifat – sifat pribadi yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal.

Dengan demikian dimensi ini dikenal sebagai *fraud diamond* dengan menambah elemen yang ke-4 yaitu kemampuan. Sehingga dimensi *fraud diamond* terdiri dari empat elemen yaitu: tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization) dan kemampuan individu (*individual's capability*)



Gambar 2.1 Fraud Diamond

Sumber: Wolfe dan Hermanson, 2004, hal.38

2.1.3. Tekanan

2.1.3.1. Pengertian Tekanan

Menurut Albrecht (2012), tekanan (*pressure*) merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang dimaksudkan dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya.

Tekanan merupakan dorongan/ motivasi yang dirasakan dalam diri seseorang baik berasal dari pihak internal (diri sendiri) maupun pihak eksternal (lingkungan) sehingga menyebabkan seseorang terpaksa melakukan suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh keterpaksaan biasanya tidak memperhatikan baik buruknya suatu tindakan tersebut (Dewi dkk. 2017).

2.1.3.2. Jenis-jenis Tekanan

Menurut Albrecht (2012), tekanan dalam kecurangan di bagi dalam 4 jenis yaitu:

1. *Financial Pressure* atau Tekanan Faktor Keuangan.

Menurut Albrecht, (2012) studi menunjukkan bahwa sekitar 95 persen dari semua kecurangan melibatkan tekanan baik keuangan maupun yang tidak terkait dengan keuangan. Tekanan keuangan yang terkait dengan kecurangan berasal dari keserakahan, hidup di luar kemampuan seseorang, tagihan tinggi atau hutang pribadi, miskin kredit, kerugian finansial pribadi dan kebutuhan finansial yang tak terduga. Dalam penelitian ini, faktor keuangan bisa menjadi pemicu seorang mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan misalnya karena mahasiswa tersebut tidak mampu secara *financial* sehingga mahasiswa tersebut harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya. Salah satu syarat untuk mendapatkan beasiswa terkadang berupa prestasi yang tinggi atau nilai yang tinggi. Apabila tuntutan mendapat nilai tinggi tidak diimbangi dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan ujian secara individu, maka mahasiswa dapat terdorong

melakukan perilaku kecurangan akademik dalam menyelesaikan tugas dan ujian.

Objek kecurangan dalam keuangan adalah berupa materi (uang) sedangkan objek kecurangan dalam bidang akademik yang dilakukan oleh siswa yaitu berupa nilai akademik yang tinggi.

2. Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang

Albrecht (2012) menyatakan bahwa sifat buruk mahasiswa yang dapat menekan mereka untuk termotivasi melakukan tindakan tidak jujur / kecurangan akademik. Kebiasaan buruk ini membuat seseorang terdorong melakukan tindakan penipuan atau tindakan tidak jujur

3. Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Tekanan dan kejahatan memotivasi sebagian besar mahasiswa kecurangan. Faktor-faktor yang melatar belakangi hal tersebut adalah ingin mendapatkan pengakuan prestasi akademik, memiliki perasaan ketidakpuasan atas prestasi yang didapat, dan diabaikan untuk mendapat beasiswa (Albrecht 2012)

4. Tekanan lain-lain

Tekanan yang lain dapat berupa gaya hidup seperti yang dikemukakan oleh Albrecht (2012) yang menyebutkan

bahwa untuk sebagian orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Artinya seseorang terkadang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur untuk meraih kesuksesan.

Menurut Cizex (2010) dalam Pamungkas (2015) mengungkapkan bahwa tekana-tekanan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain adalah kewajiban atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang ada sangat bagus, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup. Keharusan atau pemaksaan lulus yang dibebankan kepada mahasiswa menjadi suatu desakan bagi mahasiswa yang merasa dirinya kurang mampu dalam memahami materi perkuliahan. Beratnya tugas yang diberikan baik dari sisi jumlah yang terlalu banyak maupun tingkat kesukaran soal yang tinggi dapat membebani mahasiswa dan mendesak mahasiswa mencari cara-cara yang cenderung instan. Waktu belajar yang tidak cukup dapat menghambat mahasiswa dalam memahami materi pelajaran maupun kecepatan dan ketepatan dalam pengumpulan tugas yang diberikan. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan

tindakan kecurangan akademik baik saat ujian maupun mengerjakan tugas.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa jenis-jenis tekanan ada 4 jenis yaitu *financial pressure* atau tekanan karena faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal dan tekanan lain-lain. Jenis tersebut yang melatarbelakangi mahasiswa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan akademik.

2.1.3.3.Indikator Tekanan

Penelitian ini menggunakan elemen variabel tekanan dengan indikator yang diadopsi dari Murdiansyah dan Sudarma (2017) yaitu:

1. Tugas terlalu sulit

Tugas didalam kelas dirasakan terlalu sulit dan terlalu banyak

2. Mahasiswa tidak mampu memenuhi standar kelulusan

Mahasiswa merasa mereka tidak memenuhi standart kelulusan yang ditetapkan tanpa melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas-tugas

3. Soal ujian sulit

Ujian yang diberikan dirasa sulit

4. Kegiatan di luar kuliah

Mahasiswa tidak dapat mengatur waktu yang baik dikarenakan kegiatan yang ditekuni diluar kuliah

2.1.4. Peluang

2.1.4.1. Pengertian Peluang

Menurut Albrecht (2012), kesempatan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Muffakir (2016) menyatakan kesempatan merupakan peluang yang muncul baik sengaja maupun tidak dalam situasi yang menjadikan seseorang merasa harus melakukan suatu kecurangan seperti menyontek.

Dengan adanya peluang para mahasiswa bisa lebih mudah dalam melakukan kecurangan akademik. Peluang merupakan suatu kondisi dimana seseorang / individu dapat melakukan kecurangan tanpa adanya kekawatiran dalam diri. Dan peluang bisa dilakukan karena adanya beberapa faktor. Peluang dalam penelitian ini adalah kesempatan yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

2.1.4.2. Faktor-faktor yang Mendorong Munculnya Peluang

Penyebab adanya peluang Menurut Albrecht (2012) adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku curang. Pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan akademik harus dipikirkan sebelum membuat sistem evaluasi. Sistem evaluasi yang rendah dalam mendeteksi dan mencegah perilaku kecurangan akan menciptakan kesempatan yang luas untuk seorang mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Sistem pengendalian yang dapat dilakukan antara lain dengan mengatur posisi duduk saat ujian, memberi jarak yang cukup jauh yang memungkinkan mahasiswa tidak dapat melihat jawaban temannya, membuat soal dengan tipe berbeda ataupun membagi kelas kedalam beberapa sesi ulangan sehingga kelas tidak terlalu penuh.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil. Seorang pengajar harus dapat menilai pekerjaan mahasiswa dari sisi kejujurannya misalnya dengan melihat apakah hasil pekerjaannya urut (apabila soal berupa uraian), atau apakah lembar jawab mahasiswa terdapat banyak coretan pertanda mahasiswa

menggonta ganti jawaban, atau dengan mencurigai jawaban yang tidak masuk akal.

3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan. Apabila sanksi yang diberikan pada pelaku kecurangan tidak membuat pelaku merasa jera maka kecurangan yang sama akan cenderung terulang kembali dan kejadian tersebut akan menjadi contoh bagi yang lain bahwa perilaku curang merupakan hal yang tidak menakutkan.
4. Kurangnya akses informasi. Akses informasi merupakan kemampuan pengajar atau perguruan tinggi mengetahui cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam berbuat curang, contohnya mengetahui atau mencurigai bahasa-bahasa isyarat yang digunakan mahasiswa dan menyelidiki alat-alat yang biasanya digunakan untuk berperilaku curang.
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan. Apabila dikaji secara mendalam perilaku kecurangan akan menimbulkan kerugian untuk berbagai pihak seperti pengajar (tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/evaluasi yang sebenarnya tentang hasil belajar mahasiswa) dan bagi

mahasiswa itu sendiri (tidak dapat mengetahui sejauh apa hasil belajar yang sebenarnya).

6. Kurangnya pemeriksaan. Apabila pengajar dan pihak perguruan tinggi tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ujian maupun pengerjaan tugas mahasiswa maka mahasiswa cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

Dengan demikian dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya peluang ada 6 faktor yaitu kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku curang, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan dan kurangnya pemeriksaan

2.1.4.3. Indikator Peluang

Penelitian ini menggunakan elemen variabel peluang dengan indikator yang diadopsi dari Murdiansyah dan Sudarma (2017) yaitu:

1. Pengajar tidak memeriksa *plagiarism*

Pengajar tidak melakukan pengecekan terhadap kejadian plagiarisme

2. Pengajar tidak mengubah soal tugas atau ujian mahasiswa

Pengajar tidak mengubah pola tugas-tugas ataupun ujian-ujian yang diberikan kepada kelompok mahasiswa yang berbeda

3. Mahasiswa mengamati lingkungannya terlibat kecurangan juga

Mahasiswa mengamati lingkungan juga terlibat dalam kecurangan

4. Pengajar tidak melakukan pencegahan tindak kecurangan

Pengajar tidak melakukan pencegahan terhadap tindak kecurangan.

2.1.5. Rasionalisasi

2.1.5.1. Pengertian Rasionalisasi

Menurut Albrecht (2012), rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Pamungkas (2015) menyatakan rasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau anggapan yang ada dalam diri seseorang untuk

membenarkan sesuatu yang salah. Rasionalisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara berpikir mahasiswa yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang tidak salah atau perilaku yang salah namun sudah umum dilakukan.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa rasionalisasi adalah suatu proses yang dilakukan mahasiswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan.

2.1.5.2. Rasionalisasi Yang Sering Digunakan Oleh Pelaku Kecurangan

Rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan menurut Albrecht, (2012) antara lain:

1. Pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku.
2. Pelaku melakukan kecurangan karena terpaksa.
3. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
5. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik.
6. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai.

7. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi.

Selain 7 alasan tersebut, Albrecht, (2012) juga menyebutkan bahwa rasionalisasi yang juga sering digunakan adalah tidak mengapa melanggar peraturan (melakukan kecurangan) karena semua orang melakukannya.

2.1.5.3. Indikator Rasionalisasi

Penelitian ini menggunakan elemen variabel rasionalisasi dengan indikator yang diadopsi dari Murdiansyah dan Sudarma (2017) yaitu:

1. Tidak ada penjelasan perilaku kecurangan dari pengajar
Pengajar tidak memberikan penjelasan yang cukup mengenai peraturan atas perilaku ketidakjujuran dalam perkuliahan
2. Tidak adanya sanksi tegas mahasiswa pelaku kecurangan
Pengajar tidak memberikan sanksi tegas untuk mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan
3. Fakultas tidak mendeteksi kecurangan
Fakultas tidak selalu mendeteksi adanya kecurangan

2.1.6. Kemampuan Individu

2.1.6.1. Pengertian Kemampuan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *capability* atau kemampuan diartikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani tekanan, peluang, dan rasionalisasi juga harus mempertimbangkan kemampuan individu yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai *fraud diamond*.

2.1.6.2. Sifat-Sifat Kemampuan

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seseorang dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk bersama melakukan penipuan atau menuju ke arah lain.

5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan ketidak jujuran efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus mengarang cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Dengan demikian terdapat 6 sifat-sifat terkait dengan kemampuan yaitu *Positioning, Intelligence and creativity, Convidence / Ego, Coercion, Deceit* dan *Stress*

2.1.6.3. Indikator Kemampuan

Penelitian ini menggunakan elemen variabel kemampuan dengan indikator yang diadopsi dari Murdiansyah dan Sudarma (2017) yaitu:

1. Pelaku memanfaatkan kelemahan *internal control*

Lemahnya sistem dimanfaatkan mahasiswa melakukan kecurangan

2. Pelaku memiliki kepercayaan diri tinggi

Mahasiswa memiliki rasa percaya diri saat melakukan tindak kecurangan

3. Pelaku kecurangan dapat mempengaruhi orang lain berbuat curang

Mahasiswa dapat mengajak/membujuk teman untuk ikut melakukan tindak kecurangan

4. Pelaku kecurangan dapat mengontrol *stress*

Mahasiswa dapat memikirkan cara melakukan kecurangan dengan peluang yang ada.

2.1.7. Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

2.1.7.1. Pengertian Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik adalah suatu perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keberhasilan secara tidak adil dalam hal

memperoleh keberhasilan akademik (Purnamasari 2013). Menurut Santoso dan Yanti (2017), bahwa Perilaku tidak jujur mengarah pada seberapa besar seseorang melakukan perilaku tidak jujur. Kehidupan ini tindakan tidak jujur telah menjadi sebuah kebiasaan bagi sebagian orang, padahal tindakan ini merupakan suatu tindakan yang tidak etis. Kasus perilaku tidak jujur dilakukan oleh mahasiswa dalam hal pendidikan atau akademik. Perilaku tidak jujur tentu memiliki dampak tersendiri, khususnya berdampak pada kecurangan akademik (*academic fraud*).

Menurut Albrecht (2012), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara kelicikan yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah.

2.1.7.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik

Hartanto (2012) dalam Pamungkas (2015) mengelompokkan faktor penyebab menyontek menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal dalam perilaku curang adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau *plagiarism*,

rendahnya *self-efficacy*, dan status ekonomi sosial. Faktor internal lainnya adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*) dimana mahasiswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang kurang, *time management*, dan prokrastinasi atau menunda-nunda pengerjaan suatu tugas.

2. Faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku kecurangan akademik adalah tekanan dari orang tua, tekanan dari teman sebaya, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

Menurut Matindas (2010), beberapa penyebab yang mendorong terjadinya kecurangan akademik antara lain :

1. Individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan.
2. Individu yang bersangkutan tahu hal itu tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa ia dapat melakukannya tanpa ketahuan.
3. Individu yang bersangkutan tahu hal itu tidak boleh dilakukan dan tidak yakin bahwa perbuatannya tidak akan diketahui tetapi ia tidak melihat kemungkinan lain

untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai kredit untuk kenaikan pangkat), dan berharap agar perbuatannya tidak ketahuan. Dalam beberapa hal individu tersebut percaya bahwa walaupun temannya mungkin mengetahui kecurangannya, tetapi teman itu tidak akan melaporkan kepada pihak yang akan memberikan sanksi.

4. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman hukuman akan benar-benar dilakukan.
5. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab Perilaku Kecurangan Akademik meliputi:

1. Faktor Internal berupa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan kecurangan akademik, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ketidakmampuan individu membagi waktu dengan kegiatan yang lain yang menyebabkan individu tersebut mempunyai kebiasaan buruk yang sulit dikendalikan, kepercayaan diri, dan moralitas.

2. Faktor Eksternal berupa, tekanan atau tuntutan dari keluarga untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ancaman pemutusan hubungan

2.1.7.3.Indikator Kecurangan Akademik

Penelitian ini menggunakan elemen variabel kecurangan akademik dengan indikator yang diadopsi dari Murdiansyah dan Sudarma (2017) yaitu:

1. Menyelesaikan tugas individu
Mahasiswa menyalin tugas milik mahasiswa lain dan diakui sebagai tulisan sendiri
2. Kecurangan dalam pengerjaan tugas kelompok Mencari bocoran tugas yang sama dari teman kelas yang lain.
3. Kecurangan ujian
Mencontek dalam segala kondisi pada saat ujian.

2.1.8. Generasi Z

2.1.8.1. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah generasi setelah generasi Y, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang lahir dalam rentan tahun kelahiran 1995 sampai 2014. Generasi Z pertama di Indonesia adalah generasi kelahiran 1995, dimana pada saat itu internet sudah hadir di Indonesia (www.wikipedia.com diakses pada tanggal 25 februari

2018). Sebagai generasi yang lahir di era digital, akses internet telah menjadi kebutuhan bagi generasi Z.

Menurut Noordiono (2016), generasi Z adalah generasi dimana sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Teknologi yang baru merupakan air segar yang harus segera diteguk agar bisa merasakan manfaatnya. Generasi Z atau yang lebih dikenal sebagai generasi digital tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan terhadap teknologi dan berbagai macam alat teknologi.

Akses yang semakin mudah, membuat semua mahasiswa dapat dengan mudah pula menjelajah dunia maya. Para mahasiswa yang tumbuh pada Generasi Z ini juga kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan lebih menyukai hal-hal yang sifatnya instan (Rini dan Sukanti, 2016). Noordiono (2016) menyatakan bahwa generasi ini memiliki intuisi yang kuat terhadap teknologi, tanpa melihat panduan akan mengerti cara menggunakannya. *Always connected*, adalah logo generasi ini, dimanapun dan kapanpun harus terkoneksi dengan internet.

Jadi generasi Z adalah generasi yang mengenal teknologi sejak dini, generasi yang lahir di atas tahun

1995. Generasi ini bisa sangat mudah untuk mengakses teknologi yang memudahkan mereka untuk menyelesaikan tugasnya.

2.1.8.2. Karakter Generasi Z

Menurut Velicki & Velicki (2015), karakter generasi Z memiliki 2 karakter yaitu :

1. Karakter Positif

Pemahaman diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

a. Multitasking

Suatu kondisi dimana seseorang melakukan dua atau lebih pekerjaan dalam satu waktu.

b. Keinginan yang besar untuk mencoba hal baru

Rasa keingintahuan yang besar akan hal baru.

c. Memberikan prioritas terhadap kerja grup

Lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi

d. Reaksi yang cepat terhadap hal-hal sekitar

Cepat tanggap dengan kejadian yang ada disekitar.

e. Dimungkinkan untuk menerima informasi yang terus

menerus dan cepat.

Kecanggihan teknologi mempercepat berpindahya informasi dari satu tempat ketempat yang lain.

2. Karakter negatif

Konsep diri ini kurang bisa menerima kritik dari orang lain dan merasa orang lain memandang dirinya negatif.

Yang termasuk kelompok ini adalah:

a. Terisolasi

Perbuatan menolak terhadap orang lain untuk masuk dalam kelompoknya.

b. Selalu ingin mencoba peran baru dalam lingkungan

Sikap ingin tahu dalam hal baru yang dilakukan di lingkungan.

c. Kurang gerak

Lebih senang bersifat statis.

d. Penurunan terhadap tugas menulis

Pendapat mengenai mengetik lebih baik dari menulis

e. Memberi bahaya kepada diri sendiri

Tidak memberikan kesempatan kepada dirinya untuk berkembang mencapai kondisi terbaik.

f. Tidak adanya waktu atau keinginan untuk beristirahat

Rasa ketergantungan terhadap teknologi, membuat seseorang ingin terus menggunakan alat teknologi.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa karakter generasi Z memiliki 2 karakter yaitu karakter positif (multitasking, keinginan yang besar untuk mencoba hal baru, memberikan prioritas terhadap kerja grup, reaksi yang cepat terhadap hal-hal sekitar, dan dimungkinkan untuk menerima informasi yang terus menerus dan cepat) dan karakter negative (terisolasi, selalu ingin mencoba peran baru dalam lingkungan, kurang gerak, penurunan terhadap tugas menulis, memberi bahaya kepada diri sendiri, dantidak adanya waktu atau keinginan untuk beristirahat).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan mengenai tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan kecurangan akademik memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang disajikan dalam table berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	D'Arcy Becker, Janice Connolly, Paula Lentz, and Joline Morrison (2006)	Using The Business Fraud Triangel To Predict Academic Dishonesty Among Business Students	Hasilnya menunjukkan bahwa masing-masing unsur elemen fraud triangel ini merupakan faktor kecurangan pada siswa.

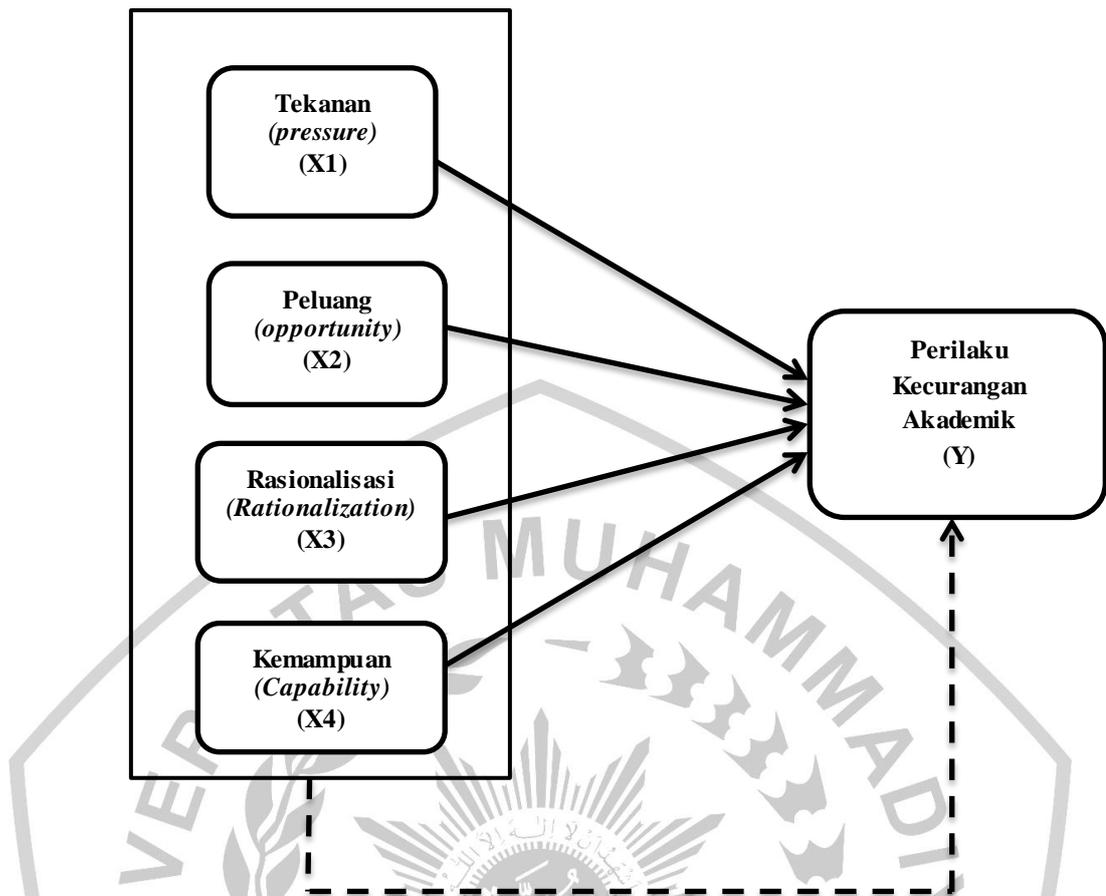
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
2.	Isnan Murdiasyah, Made Sudarma & Nurkholis (2017)	Pengaruh dimensi <i>Fraud diamond</i> terhadap perilaku kecurangan akademik (studi empiris pada mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
3.	Annisa Fitriana & Zaki Baridwan (2012)	Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi : Dimensi <i>Fraud Triangel</i>	Secara keseluruhan perilaku tindak kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi <i>Fraud Triangel</i> terdiri dari <i>incentive</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (peluang) dan <i>Rationalization</i> (rasionalisasi)
4.	Nidya Apriani, Edi sujana, & Igede I erni Sulindawati (2017)	Pengaruh <i>Pressure, Opportunity, Dan Rationalization</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>pressure, opportunity, dan rationalization</i> secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha; 2. <i>pressure dan rationalization</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan variabel <i>opportunity</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik; dan 3. <i>rationalization</i> merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			program S1 Universitas Pendidikan Ganesha
5.	Dyon Santoso Harti Budi Yanti (2015)	Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (<i>Academic Fraud</i>) Mahasiswa Akuntansi	perilaku tidak jujur berpengaruh signifikan dengan tindak kecurangan akademik. Dalam hasil penelitian ini dapat diperoleh hasil bahwa perilaku tidak jujur berpengaruh terhadap kecurangan akademik. berdasarkan penelitian kompetensi moral tidak mempengaruhi kecurangan akademik (<i>academic fraud</i>).

Sumber : Hasil diolah dari berbagai referensi

2.3.Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang menjelaskan tentang tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan kecurangan akademik, maka kerangka pikiran dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.2.
Kerangka Berfikir

Kerangan:

→ = Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik, pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik, pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik dan kemampuan terhadap kecurangan akademik

- - - → = Arah pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini terdapat 4 variabel independen yang terdiri dari Tekanan (X1), Peluang (X2), Rasionalisasi (X3) dan Kemampuan (X4). Sedangkan variabel dependen yang terpengaruhi adalah Perilaku kecurangan akademik (Y). Penelitian ini menghubungkan X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, X3 terhadap Y, X4 terhadap Y dan X1, X2, X3, dan X4 terhadap kecurangan akademik.

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik, mahasiswa yang merasa memiliki tekanan yang tinggi akibat banyaknya aktivitas diluar kampus cenderung mengabaikan kondisi di aspek akademik sehingga sering kali mereka bertindak dalam arah kecurangan hal ini di sebabkan banyaknya tekanan yang dirasa mahasiswa. Pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik, semakin besar peluang yang dirasakan oleh mahasiswa mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik sehingga mempermudah mahasiswa melakukan tindakan curang. Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik, keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menjadi alasan bahwa tindakan kecurangan akademik adalah hal yang biasa membuat mereka tidak merasa bersalah ketika melakukan tindakan tersebut. Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik, tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat kecurangan akademik tidak akan terjadi, sehingga perlu adanya kemampuan baik dalam melakukan kecurangan akademik. Pengaruh

tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik, semakin besar tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan maka akan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. sugiyono (2015) :

1. Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Program S1

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik (Albrecht, 2012). Menurut Purnamasari (2013), kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

McCabe dan Trevino (1997) melakukan Penelitian dan hasilnya menunjukkan salah satu faktor yang berhubungan dengan tekanan yang dirasakan mahasiswa adalah ketika mereka mempunyai banyak kegiatan diluar kampus. Mahasiswa yang mempunyai banyak kegiatan diluar kampus lebih rentan dan lebih dekat dengan perilaku kecurangan akademik.

Penelitian Apriani dkk. (2017) menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tekanan merupakan dorongan/ motivasi yang dirasakan dalam diri seseorang baik berasal dari pihak internal (diri sendiri) maupun pihak eksternal (lingkungan) sehingga menyebabkan seseorang terpaksa melakukan suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh keterpaksaan biasanya tidak memperhatikan baik buruknya suatu tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₀₁: Tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

H_{a1}: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

2. Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Program S1

Peluang (*opportunity*) merupakan suatu kondisi ketika individu merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht 2012). Menurut Albrecht (2012), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara kelicikan yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain

dari penilaian yang salah, kecurangan yang dimaksud adalah konteks dalam kecurangan akademik.

Kecurangan akademik terjadi ketika semakin besar peluang/kesempatan yang dimiliki seseorang akan mendorong untuk melakukan kecurangan. Kesempatan akan hadir ketika adanya sebuah kelemahan di dalam suatu sistem yang ada dan kurang ditegakkannya sanksi tegas dalam menyikapi kecurangan tersebut sehingga hal tersebut menjadikan sebuah kemudahan bagi pelaku tindakan kecurangan.

Penelitian Murdiansyah dan Sudarma (2017) memaparkan kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Kesempatan adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₀₂: Peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

H_{a2}: Peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Program S1

Apriani dkk. (2017) menyatakan Rasionalisasi merupakan suatu anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah melainkan sudah menjadi kebiasaan setiap mahasiswa. Anggapan tersebut yang meyakinkan mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Menurut Nurmayasari (2015), perilaku kecurangan akademik adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar.

Kecurangan akademik juga dipengaruhi oleh psikologi seseorang yang dikenal rasionalisasi. Rasionalisasi yang diimplementasikan mengarah pada kecurangan akademik merupakan keyakinan yang dimiliki untuk perilaku yang salah menjadi suatu dasar untuk seseorang melakukan perilaku yang keliru.

Penelitian Fitriani (2012) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik. Semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindak kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₀₃: Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

H_{a3}: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

4. Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Program S1

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *capability* atau kemampuan diartikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Purnamasari (2013) memaparkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

Dalam kecurangan akademik semakin tinggi kemampuan yang dimiliki mahasiswa semakin mudah mahasiswa tersebut melakukan kecurangan. Kemudahan dalam kecurangan akademik akan dapat meningkatkan keinginan mahasiswa untuk berperilaku tidakjujur. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat (Wolfe dan Hermanson 2004).

Penelitian Nursani dan Irianto (2013) menyatakan bahwa kemampuan individu berpengaruh terhadap tindak kecurangan

akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₀₄: Kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

H_{a4}: Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

5. Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Program S1

Ketika Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan terbukti dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik secara parsial, maka ketika keempatnya hadir secara bersamaan akan cenderung meningkatkan perilaku kecurangan akademik secara bersama-sama. Orang yang mempunyai tekanan hidup yang tinggi, kesempatan melakukan kecurangan yang terbuka lebar, rasionalisasi melakukan kecurangan yang tinggi dan kemampuan yang baik dalam melakukan kecurangan dalam satu waktu akan cenderung melakukan kecurangan. Sebaliknya orang yang tidak banyak dituntut dan mempunyai kesempatan yang sempit, memiliki rasionalisasi yang

rendah dan kemampuan yang buruk akan cenderung santai dan tidak banyak melanggar aturan atau nilai dan norma.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₀₅: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

H_{a5}: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi program S1

